

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Minat

Minat adalah rasa ketertarikan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek tertentu sehingga menimbulkan rasa keingintahuan seseorang untuk dapat mendalami atau mengetahui objek tersebut (Farahani *et al.*, 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat diartikan sebagai keinginan, kesukaan, kesenangan, kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu dan ketertarikan yang lebih pada suatu objek. Menimbulkan rasa minat pada seseorang haruslah ada yang ditimbulkan, ditampakkan atau ditonjolkan baik dari dirinya sendiri maupun dari objek yang disukai (Haryono, 2022). Minat adalah perasaan tertarik terhadap suatu topik atau kegiatan tertentu yang dianggap lebih menarik atau menantang, serta perasaan ingin mengikuti atau mendalami topik atau kegiatan tersebut lebih dalam (Rayana *et al.*, 2022).

Minat merupakan salah satu aspek psikologis yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya. Ketika seseorang merasa tertarik pada suatu objek, mereka cenderung memberikan perhatian lebih terhadap objek tersebut dan merasakan lebih banyak kesenangan terhadap objek tersebut. Namun, jika objek tersebut tidak menimbulkan kesenangan maka orang tersebut tidak akan tertarik terhadap objek tersebut (Solehudin *et al.*, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi menyebabkan minat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dan minat itu tidak dibawa sejak lahir. Secara garis besar ada tiga faktor yang mempengaruhi minat yaitu : faktor fisik, faktor psikis dan faktor lingkungan. Faktor fisik seperti kesehatan, tinggi badan atau paras seseorang. Faktor psikis meliputi perasaan, motif, sifat, sikap, watak dan perhatian. Sedangkan, faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah (Rahman, 2021).

Minat berbeda dengan perhatian, namun mempunyai peranan penting dalam berbagai pendapat dan kehidupan sehari-hari. Perhatian belum tentu diikuti oleh rasa senang dan memiliki sifat yang sementara (singkat dan tidak dalam jangka

waktu yang lama) sedangkan minat diikuti oleh rasa senang dan ketertarikan sehingga menghasilkan kepuasan (Setiawan *et al.*, 2020).

Cara untuk menimbulkan minat pada seseorang adalah memperhatikan hal-hal yang disukai sesuai keinginan, sesuai kebutuhan dan memberi kesempatan agar mendapat hasil yang lebih baik sehingga dapat dihubungkan dengan pengalaman baru. Minat tidak dibawa sejak lahir, namun minat ada karena usaha untuk menumbuhkembangkannya. Oleh karena itu, perhatian seseorang dapat diukur oleh tinggi atau rendahnya minat yang diperlihatkan terhadap suatu objek atau hal tertentu (Rahman, 2021).

Pada dasarnya indikator minat menurut Safari (2003) dalam Septiani *et al.*, (2020) dibagi menjadi 4 (empat) bagian unsur pokok yang sangat penting untuk meraih keberhasilan diantaranya adalah :

a. Perasaan senang

Seseorang yang mempunyai perasaan senang atau menikmati suatu hal dapat melihat keterkaitan antara perasaan bahagia dalam segala hal, misalnya bertani dengan bekerja di sektor pertanian.

b. Perhatian

Perhatian diartikan sebagai fokus pada suatu objek atau kesadaran untuk menyertai aktivitas, pada umumnya minat dan perhatian tidak jauh beda dengan masing-masing tujuan dan maksud antar keduanya.

c. Kesadaran

Timbulnya minat dari diri seseorang dapat pula diawali dari adanya kesadaran masing-masing individu bahwa objek tersebut dapat memberi manfaat bagi diri sendiri, kesadaran itu mutlak harus ada dan dengan kesadaran itu pula seseorang akan mengenal objek yang dirasa ada daya tarik baginya kemungkinan akan berminat untuk bertani.

d. Keterlibatan

Seseorang dapat dikatakan mempunyai minat terhadap sesuatu apabila mempunyai keterlibatan untuk menciptakan serta mewujudkan suatu tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu keterlibatan akan menggerakkan kehendak yang dikenalkan oleh pikiran dan terarah pada satu tujuan.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak laku dalam memperhatikan suatu objek dan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka tanpa adanya paksaan. Minat juga merupakan suatu keadaan mental yang menghasilkan reaksi seperti rasa senang, dan mencakup unsur keingintahuan untuk mengetahui tentang obyek yang diinginkan, serta perilaku aktual sebagai wawasan pengetahuan seseorang.

2.1.2. Pengembangan Agroforestri

Agroforestri adalah suatu sistem pengelolaan lahan yang diperkenalkan sebagai solusi untuk menangani dampak negatif alih fungsi lahan dalam upaya menjaga ketahanan pangan. Bentuk agroforestri secara umum meliputi berbagai bentuk seperti kebun campuran, tegalan berpohon, lahan bera (belukar), kebun pekarangan, dan hutan tanaman rakyat yang lebih luas dengan keanekaragaman jenis tanaman yang tinggi (Ardini *et al.*, 2020). Di berbagai daerah, terutama di pedesaan, pengembangan agroforestri seringkali diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan harian, sehingga sering disebut sebagai lumbung hidup atau warung hidup (Ardini *et al.*, 2020).

Agroforestri adalah sistem pengelolaan tanaman hutan yang ditanam secara permanen yang digabungkan dengan kegiatan pertanian, atau yang sering disebut sebagai sistem wanatani (Widiyanto, 2013). Menurut Indrianto (2006) *dalam* Amiluddin *et al.*, (2023), agroforestri merupakan suatu metode pengelolaan dan pemanfaatan lahan dengan memadukan tanaman hutan dengan tanaman pertanian dan/atau hewan ternak untuk mencapai hasil yang optimal. Sistem pola tanam agroforestri juga berfungsi melindungi lahan dari kerusakan dan menjaga kesuburan tanah melalui cara alami. Oleh karena itu, manfaat utama dari model agroforestri yang baik dan seimbang adalah peningkatan produktivitas dan perlindungan lingkungan. Agroforestri merupakan sektor yang multiproduk dan saling terkait, dimana salah satunya adalah tanaman keras. Hal inilah yang menyebabkan siklus produktif agroforestri memakan waktu lebih dari satu tahun. (Dahlquist, *et al.*, (2007) *dalam* Amiluddin *et al.*, (2023)).

Menurut Mahendara (2009) *dalam* (Suparwata, 2018), agroforestri memberikan manfaat yang penting dalam tiga aspek utama yaitu:

- 1) Aspek ekonomi; Sistem agroforestri dapat meningkatkan penghidupan petani. Dengan pemilihan jenis tanaman yang tepat, perawatan yang tepat, dan penerapan pola tumbuh yang terbaik, terdapat banyak tanaman produktif yang dapat menjadi solusi permasalahan perekonomian.
- 2) Aspek budaya; Agroforestri memungkinkan seluruh anggota keluarga petani berpartisipasi dalam pengelolaan. Hal ini dapat membantu menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik dan mendorong praktek pertanian menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam prakteknya, kebijakan pemerintah dapat disesuaikan dengan budaya pertanian masyarakat.
- 3) Aspek ekologi; Agroforestri menciptakan banyak lapisan tanaman yang membantu mengurangi kerusakan akibat erosi air hujan, meningkatkan kesuburan tanah, dan memperkaya beragam tanaman dan hewan.

Tambahan dari Nopitasari *et al.*, (2019) bahwa agroforestri dapat meningkatkan produksi pangan, pendapatan petani, kesempatan kerja dan kualitas pangan masyarakat, yang bermanfaat bagi penghidupan petani di sekitar hutan.

Agroforestri merupakan gabungan dari beberapa komponen yang masing-masing dapat berdiri sendiri. Agroforestri memiliki tiga bidang utama: kehutanan, pertanian dan peternakan. Berdasarkan komponennya, agroforestri diklasifikasikan menjadi beberapa tipe, antara lain (Wulandari *et al.*, 2020):

a. Agrisilvikultur

Agrisilvikultur adalah gabungan antara tanaman berkayu dari kehutanan dengan tanaman pertanian non-kayu. Tanaman berkayu yang dimaksud adalah tanaman yang memiliki daur hidup panjang, sementara tanaman non-kayu merupakan tanaman semusim. Pada praktek agrisilvikultural, tanaman berkayu umumnya didominasi oleh jenis tanaman *Multi Purpose Tree Species* (MPTS), yang tidak hanya memberikan fungsi ekologi tetapi juga ekonomi, sehingga meningkatkan minat petani untuk menanam tanaman berkayu di lahan pertanian.

b. Silvopastura

Silvopastura adalah sistem agroforestri yang terdiri dari tanaman berkayu dari kehutanan dengan komponen peternakan, misalnya pohon perdu yang ditanam di lahan penggembalaan atau dalam produksi terpadu antara ternak dan tanaman kehutanan.

c. Agrosilvopastura

Agrosilvopastura merupakan kombinasi dari tanaman berkayu (kehutanan), tanaman pertanian, dan peternakan yang terdapat pada lahan yang sama.

d. Agrosilvofishery

Agrosilvofishery adalah gabungan antara pertanian dengan kehutanan dan perikanan.

e. Agrosilvikultur dikombinasikan dengan ternak lebah madu.

Dengan pola tanam yang beragam, agroforestri tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga melindungi lahan dari kerusakan dan menjaga kesuburan tanah. Konsep agroforestri memberikan harapan baru dalam pengelolaan lahan, dan telah mulai dikembangkan secara serius di beberapa wilayah baik dari segi teknologi maupun aspek sosial ekonominya.

2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

1. Karakteristik Petani

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakteristik petani dapat merujuk pada sifat-sifat atau ciri-ciri umum yang dimiliki oleh para petani. Menurut (Effendy & Yunika, 2020) karakteristik petani meliputi aspek sosial dan ekonomi. Aspek sosial meliputi tingkat umur, pendidikan dan pengalaman, sementara aspek ekonomi mencakup luas lahan dan pendapatan. Karakteristik petani yang ada dalam pengkajian ini adalah:

A. Pendidikan

Pendidikan adalah proses sistematis yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma kepada individu dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang berdaya saing dan berkontribusi positif (Mildawati & Tangngareng, 2024). Menurut Pare & Sihotang, (2023) pendidikan lebih dari sekedar penyerapan informasi, pendidikan juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan sosial dan emosional. Pendidikan memungkinkan seseorang untuk mengembangkan potensi secara maksimal, mengatasi tantangan, dan mengejar cita-cita dalam kehidupan.

Pendidikan petani juga memainkan peran penting dalam memperkuat ketahanan pangan di tingkat lokal dan nasional. Menurut Fanzo *et al.* (2020), petani

yang terlatih memiliki kemampuan untuk mengelola risiko dan tantangan dalam pertanian, seperti perubahan iklim, penyakit tanaman, dan fluktuasi harga komoditas. Petani dapat mempraktekkan praktek- praktek pertanian yang lebih berkelanjutan, seperti pertanian organik, dan irigasi yang efisien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas lahan pertanian dan keberlanjutan lingkungan.

B. Luas Lahan

Pertanian adalah sektor vital dalam perekonomian global yang sangat bergantung pada luas lahan yang tersedia bagi petani untuk menggarap dan melakukan budidaya tanaman (Setiawan *et al.*, 2020). Pengukuran luas lahan petani menjadi esensial dalam memahami skala operasional pertanian, menentukan produktivitas, dan merencanakan kegiatan pertanian yang efisien. Menurut Pradnyawati & Cipta (2021), luas lahan petani memiliki dampak langsung terhadap ketersediaan pangan, kesejahteraan petani, dan keberlanjutan sistem pertanian secara keseluruhan. Peningkatan luas lahan yang tersedia bagi petani sering dikaitkan dengan peningkatan produksi pangan, tetapi efisiensi penggunaan lahan adalah faktor penting dalam mencapai hasil yang optimal.

Menurut Pradnyawati & Cipta, (2021) selain dari sekedar ukuran fisik, luas lahan petani mencerminkan kapasitas sumber daya manusia, akses terhadap teknologi, dan faktor-faktor sosial lainnya yang mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, pengukuran luas lahan petani tidak hanya tentang jumlah lahan yang dimiliki atau digarap, tetapi juga tentang menganalisis konteks sosial-ekonomi dimana kegiatan pertanian tersebut dilakukan.

C. Pendapatan

Pendapatan petani adalah salah satu aspek utama dalam analisis keberlanjutan dan kesejahteraan dalam sektor pertanian. (Pradnyawati & Cipta, 2021) menyoroti peran penting pendapatan petani dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan dan memperkuat jaringan pasar lokal. Pendapatan yang cukup memungkinkan petani untuk memperbaiki taraf hidup, mengakses layanan pendidikan dan kesehatan, serta berinvestasi dalam peningkatan produktivitas pertanian.

Pendapatan petani seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk harga komoditas, biaya produksi, akses terhadap pasar, dan perubahan iklim. Menurut Haristu *et al.*, (2023), fluktuasi harga komoditas pertanian dapat menyebabkan ketidakpastian pendapatan bagi petani, terutama bagi petani yang bergantung pada satu jenis tanaman atau ternak. Selain itu, biaya produksi yang meningkat, seperti biaya input dan tenaga kerja, juga dapat menekan margin keuntungan petani, terutama di tengah perubahan iklim yang dapat mempengaruhi produktivitas pertanian.

D. Pengalaman

Pengalaman adalah faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan usaha pertanian. Menurut (Prayoga *et al.*, 2020), pengalaman bertani yang lebih lama seringkali dikaitkan dengan peningkatan produktivitas dan keberhasilan dalam menghadapi tantangan pertanian seperti perubahan iklim dan penyakit tanaman. Petani yang telah berusaha dalam waktu yang lama cenderung memiliki pengetahuan lokal yang mendalam tentang tanah, cuaca, dan praktek pertanian tradisional yang dapat menjadi aset berharga dalam menghadapi ketidakpastian dalam pertanian.

Namun, penting juga untuk mempertimbangkan bahwa pengalaman tidak selalu merupakan indikator keberhasilan. (Solehudin *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa petani yang telah bertani dalam waktu yang lama mungkin rentan terhadap praktek- praktek pertanian yang tidak berkelanjutan atau terhadap perubahan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan baru dalam pertanian modern.

E. Umur

Umur petani dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi keputusan mereka dalam menerapkan teknologi baru, mengadopsi praktik pertanian yang berkelanjutan, serta mengikuti program penyuluhan. Menurut Rogers (2003) dalam Abdullah *et al.*, (2023) dalam teori difusi inovasi, petani yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan lebih cepat dalam mengadopsi inovasi dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Hal ini dikarenakan petani muda memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, lebih akrab dengan teknologi modern, serta lebih mudah beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan pertanian. Selain itu, petani muda seringkali memiliki aspirasi yang

lebih besar untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan, sehingga lebih tertarik untuk mengikuti pelatihan dan penyuluhan yang dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka (Mardianah et al., 2022).

2. Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan pertanian telah menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan produktivitas, kesejahteraan petani, dan keberlanjutan pertanian di Indonesia. Menurut Bahua (2021), penyuluhan pertanian dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi dua arah antara penyuluh dan petani, dimana informasi, pengetahuan, dan keterampilan disampaikan dengan tujuan meningkatkan praktek pertanian, pemahaman petani tentang teknologi, dan kualitas keputusan yang diambil.

Salah satu aspek penting dari kegiatan penyuluhan pertanian adalah penggunaan metode dan pendekatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sasaran. Menurut Rusdy & Sunartomo (2020), penggunaan pendekatan partisipatif, yaitu dengan melibatkan petani secara aktif dalam proses penyuluhan. Pendekatan partisipatif seringkali lebih efektif dalam menghasilkan perubahan perilaku dan meningkatkan penerimaan terhadap teknologi baru. Pendekatan ini mendorong kolaborasi antara penyuluh dengan petani, memungkinkan pertukaran pengetahuan dua arah, dan meningkatkan rasa kepemilikan petani terhadap solusi yang diusulkan.

Penyuluhan yang sensitif terhadap konteks lokal cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuan pembangunan pertanian, memperhitungkan perbedaan dalam praktek pertanian, sistem nilai, dan tantangan yang dihadapi oleh petani di berbagai wilayah (Bahua, 2021). Oleh karena itu, adaptasi lokal dari metode penyuluhan dan konten penyuluhan menjadi kunci untuk kesuksesan jangka panjang dari kegiatan penyuluhan pertanian.

3. Situasi Lingkungan

Situasi lingkungan merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kegiatan pertanian, dengan perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan keberlanjutan sumber daya alam. Dalam bidang pertanian, perubahan iklim telah menjadi tantangan utama yang mempengaruhi produktivitas dan keberlanjutan sistem pertanian (Afifi *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa perubahan suhu dan pola curah hujan yang tidak teratur

dapat mengganggu musim tanam, meningkatkan risiko kekeringan atau banjir, dan mengurangi hasil panen. Selain itu, perubahan iklim juga dapat memicu peningkatan serangan hama dan penyakit tanaman, yang dapat mengancam ketahanan pangan dan pendapatan petani.

Kerusakan ekosistem juga memiliki dampak signifikan terhadap kegiatan pertanian. Safitri *et al.*, (2023) menyoroti peran penting ekosistem seperti hutan, sungai, dan lahan basah dalam menyediakan layanan ekosistem yang mendukung produksi pangan, seperti pengendalian banjir, penyaringan air, dan pemulihan tanah. Namun, eksploitasi yang tidak terkontrol terhadap sumber daya alam, seperti deforestasi dan degradasi tanah, telah menyebabkan kerugian habitat, penurunan kualitas tanah, dan hilangnya keanekaragaman hayati, yang semuanya berdampak negatif pada produktivitas pertanian (Iskandar *et al.*, 2023).

4. Sumber Informasi

Sumber informasi adalah entitas krusial dalam pembentukan pengetahuan yang berkualitas dan mendalam dalam berbagai disiplin ilmu. Sumber informasi dapat mencakup beragam materi yang digunakan sebagai acuan, seperti buku, artikel jurnal, situs web, wawancara, dan dokumen resmi (Rahman, 2021).

Menurut Hermanto *et al.*, (2020) keandalan sebuah sumber informasi adalah prasyarat utama dalam menilai keberlanjutannya sebagai acuan yang layak. Keandalan ini mencakup aspek kepercayaan dalam kualitas informasi yang diberikan serta kesesuaian dengan standar keilmuan yang berlaku. Evaluasi terhadap keandalan sebuah sumber informasi mempertimbangkan sejumlah faktor kunci, seperti reputasi pengarang, metode penelitian yang digunakan, serta potensi adanya bias atau kepentingan tertentu yang dapat mempengaruhi objektivitas informasi yang disampaikan (Setiawan *et al.*, 2020).

2.2. Hasil Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai Minat Petani Terhadap Pengembangan Agroforestri di Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat bertujuan untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang akan digunakan dalam pengkajian ini, untuk membedakan dan membandingkan antara pengkajian ini dengan sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan. Hasil pengkajian terdahulu dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Judul Pengkajian	Metode/Variabel	Hasil
1.	Saputra <i>et al.</i> , (2021) Peran Agroforestri Karet Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Maburai Provinsi Kalimantan Selatan	Metode <i>Accidental Sampling</i> . • Pengalaman petani • Motivasi petani • Luas lahan	Faktor yang mempengaruhi sistem agroforestri ada dua faktor, yaitu faktor internal yang berdasarkan pengalaman petani, motivasi melakukan sistem agroforestri karet, luas lahan, jumlah tanaman selain karet, dan jenis tanaman selain karet, sedangkan faktor eksternal yaitu tidak adanya dukungan oleh lembaga penyuluhan agroforestri
2.	Minata <i>et al.</i> (2021) Analisis Pendapatan Komposisi Agroforestri Petani Di Desa Romarea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende	Metode analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan	1. Komposisi agroforestri di Desa Romarea sebanyak 19 komposisi. Komposisi-komposisi 2. Perbedaan pendapatan yang dipengaruhi oleh luas lahan, cara pengelolaan dan komposisi jenis tanaman mempengaruhi pendapatan per komposisi.
3.	Irwin <i>et al.</i> , (2023) <i>Increasing Tree Cover On Irish Dairy And Drystock Farms: The Main Attitudes, Influential Bodies And Barriers That Affect Agroforestri Uptake</i>	Metode <i>Structural Equation Modelling (SEM)</i> • Sikap (<i>Attitude</i>) • Norma Subjektif (<i>Subjective Norms</i>) • Norma Moral (<i>Moral Norms</i>) • Kontrol Perilaku yang Dirasakan (<i>Perceived Behavioral Control</i>) • Perilaku Masa Lalu (<i>Past Behavior</i>) • Niat (<i>Intention</i>) • Faktor Latar Belakang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti sikap, norma moral, dan norma subjektif memiliki pengaruh signifikan terhadap niat petani untuk menanam pohon di peternakan mereka. Sikap memiliki pengaruh langsung terbesar terhadap niat, diikuti oleh norma moral. Namun, kontrol perilaku yang dirasakan dan perilaku masa lalu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap niat. Faktor latar belakang

Lanjutan Tabel 1

No	Judul Pengkajian	Metode/Variabel	Hasil
		• (<i>Background Factors</i>) • Pengetahuan tentang agroforestri (<i>Knowledge of Agroforestri</i>) • Kesadaran tentang agroforestri (<i>Awareness of Agroforestri</i>)	seperti jenis kelamin, usia, luas lahan pertanian, dan praktek pertanian organik tidak memiliki hubungan signifikan dengan niat petani untuk menanam pohon
3.	Irwin et al., (2023) <i>Increasing Tree Cover On Irish Dairy And Drystock Farms: The Main Attitudes, Influential Bodies And Barriers That Affect Agroforestri Uptake</i>	Metode <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM) • Sikap (<i>Attitude</i>) • Norma Subjektif (<i>Subjective Norms</i>) • Norma Moral (<i>Moral Norms</i>) • Kontrol Perilaku yang Dirasakan (<i>Perceived Behavioral Control</i>) • Perilaku Masa Lalu (<i>Past Behavior</i>) • Niat (<i>Intention</i>) • Faktor Latar Belakang (<i>Background Factors</i>) • Pengetahuan tentang agroforestri (<i>Knowledge of Agroforestri</i>) • Kesadaran tentang agroforestri (<i>Awareness of Agroforestri</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti sikap, norma moral, dan norma subjektif memiliki pengaruh signifikan terhadap niat petani untuk menanam pohon di peternakan mereka. Sikap memiliki pengaruh langsung terbesar terhadap niat, diikuti oleh norma moral. Namun, kontrol perilaku yang dirasakan dan perilaku masa lalu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap niat. Faktor latar belakang seperti jenis kelamin, usia, luas lahan pertanian, dan praktek pertanian organik tidak memiliki hubungan signifikan dengan niat petani untuk menanam pohon
4.	Suhartini et al., (2024) <i>The Role of Agroforestri to Improve Farming System Sustainability</i>	Metode <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM) konservasi mekanis (X1), konservasi budidaya (X2), dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pertanian konservasi dengan konsep agroforestri akan mendukung keberlanjutan

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul Pengkajian	Metode/Variabel	Hasil
	<i>in Upper Brantas Watershed</i>	konservasi vegetasi/agroforestri (X3). Variabel terikatnya adalah keberlanjutan usahatani, dari aspek ekologi (Z1), ekonomi (Z2), dan sosial budaya (Z3).	sistem pertanian khususnya pada aspek ekologi.
5.	Prayogo <i>et al.</i> , (2020) Analisis Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Dalam Penerapan Pola Agroforestri Pada Hutan Kemasyarakatan (Studi Kasus Desa Tebing Siring, Kabupaten Tanah Laut)	Metode wawancara dan penyebaran kuesioner Pendapatan petani dari agroforestri $Iaf = \Sigma$ Pendapatan petani dari produk agroforestri, Pendapatan petani dari non agroforestri $Inaf = \Sigma$ Pendapatan petani dari produk non agroforestri, Presentase pendapatan dari agroforestri terhadap pendapatan total rumah tangga petani, $Iaf \% = (Iaf / Itot) \times 100 \%$.	Pola pengelolaan agroforestri di Desa Tebing Siring ini menggunakan pola Apikultur yang memadukan tanaman karet diselingi oleh kaliandra dan kapuk randu, pola Agrosilvapastura yang memadukan tanaman karet dengan jengkol, cempedak, padi, kemiri, jeruk, kelapa, gamal, rumput gajah dan tempat berternak sapi, pola Agrosilvikultur yang memadukan tanaman karet dengan kopi, gamal, padi gunung dan durian, pola Silvofisheri yang memadukan tanaman karet dengan gamal serta tempat budidaya ikan.
6.	Aji & Soejono, (2021) Peran Stakeholder terhadap Program Agroforestri dan Pendapatan Rumah Tangga Petani LMDH Rengganis Desa Pakis Kecamatan Panti	Metode penelitian menggunakan deskriptif analitis. Metode pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> dan <i>insidental</i> .	Kontribusi agroforestri pada petani anggota LMDH Rengganis di Desa Pakis Kecamatan Panti berkategori tinggi dengan persentase sebesar 84%. Kontribusi non agroforestri termasuk kategori sangat rendah karena hanya sebesar 14%, dikarenakan petani di Desa Pakis Kecamatan Panti bergantung penuh pada kawasan hutan

Lanjutan Tabel 1.

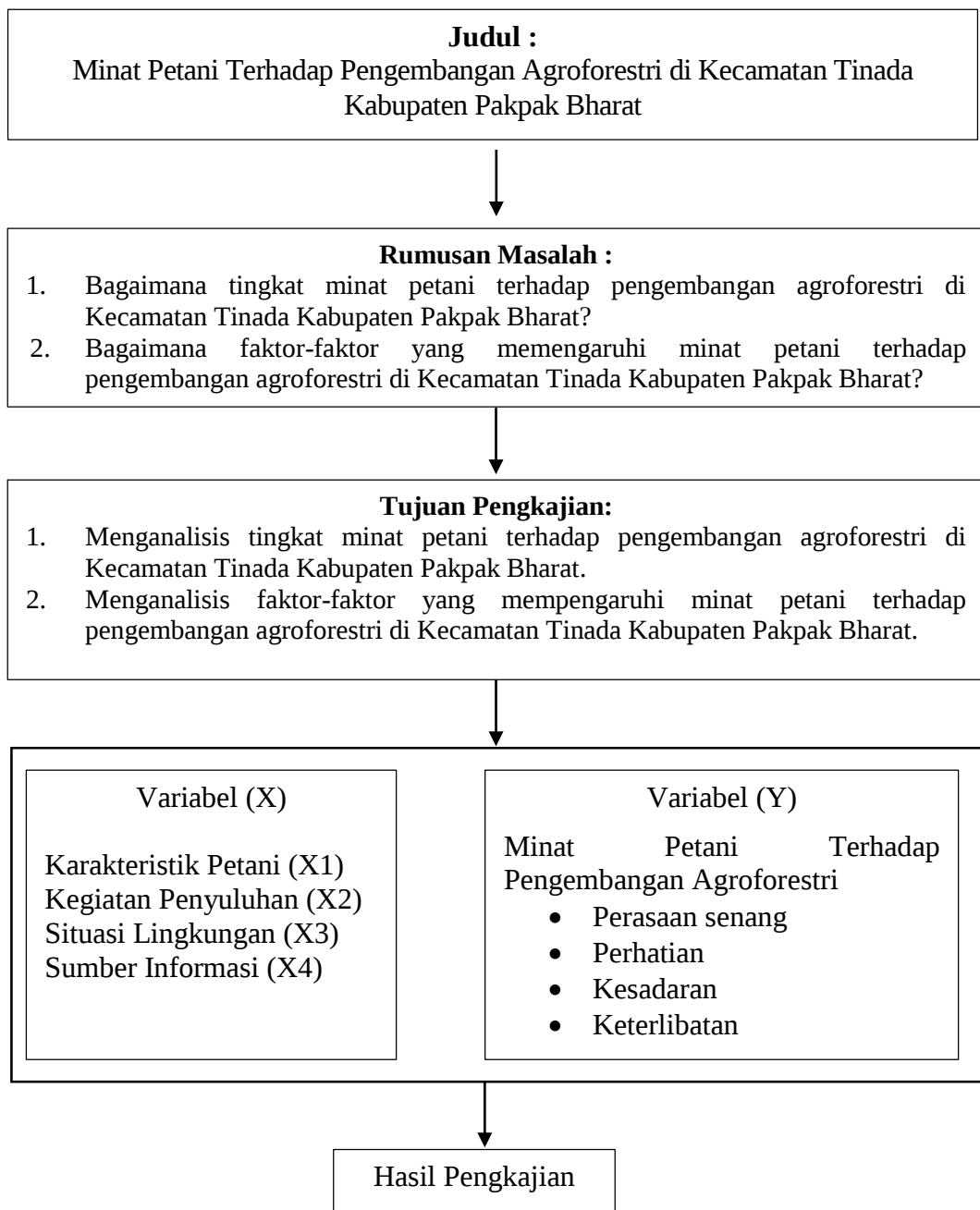
No	Judul Pengkajian	Metode/Variabel	Hasil
7.	Iqbal <i>et al.</i> , (2021) Pemberdayaan Ekonomi Petani Jagung Dengan Pendekatan Agroforestri	Regresi Linear Berganda • Umur • Luas kebun • Jumlah tenaga kerja • Suku • Agama • Kemiringan lahan • Bantuan kredit.	Dari hasil perhitungan, kontribusi agroforestri terhadap pendapatan adalah 88,31% atau sebesar Rp 50.142.696,00/kk/ha/tahun dan hasil analisis regresi variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan agroforestri adalah umur, luas kebun, jumlah tenaga kerja, suku, agama, kemiringan lahan, dan bantuan kredit
8.	Afista <i>et al.</i> , (2021) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Muda Di Desa Balerejo Kecamatan Panggunrejo Kabupaten Blitar	Metode <i>Purposive Sampling</i> • Pendidikan petani muda • Pekerjaan orang tua • Luas lahan orang tua • Pendapatan orang tua	Hasil penelitian menemukan bahwa faktor yang berpengaruh positif terhadap minat adalah besarnya warisan orang tua dan pendapatan orang tua. Pendidikan petani dan pekerjaan orang tua tidak mempengaruhi minat muda petani terhadap pertanian.
9.	Khoir <i>et al.</i> , (2020) Minat Petani Terhadap Penggunaan Biourine Sebagai Pupuk Organik Cair Pada Tanaman Bawang Merah Di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi	Metode <i>analisis deksriptif dan analisis regresi linear sederhana</i> • Usia • Pendidikan • Peran penyuluh • Sarana dan prasarana - Dukungan pemerintah	Faktor yang mempengaruhi minat petani terhadap penggunaan bio urine sebagai pupuk organik cair yaitu variabel usia, pendidikan formal, luas lahan, pengalaman berusahatani, peran penyuluh berpengaruh nyata.
10.	Setiawan <i>et al.</i> , (2020). Minat Petani Dalam Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Sistem Vertikultur Di Kecamatan Cilaku	Metode <i>Purposive Sampling</i> • Umur • Lama pendidikan • Lama berusahatani • Luas lahan • Sarana produksi • Kegiatan penyuluhan	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam pengembangan kawasan rumah pangan lestari sistem vertikultur di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur yaitu lama pendidikan dan luas lahan pekarangan

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul Pengkajian	Metode/Variabel	Hasil
	Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat	• Situasi lingkungan • Sumber informasi	berpengaruh nyata terhadap pengaruh petani dengan nilai signifikansi lama pelatihan yaitu 0,047 dan luas kebun yaitu 0,000.
11.	Solehudin <i>et al.</i> , (2021). Minat Petani Terhadap Penggunaan Teknologi Feromon Seks Pada Budidaya Bawang Merah Di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka	Metode <i>analisis regresi linear berganda</i> • Umur • Pendidikan • Lama usahatani • Kegiatan penyuluhan • Sarana dan prasarana Ketersediaan informasi	Faktor-faktor yang berpengaruh yaitu lama pendidikan, kegiatan penyuluhan dan ketersediaan sarana dan prasarana.
12.	Hermanto <i>et al.</i> , (2020). Minat Pengembangan Koperasi Tani Pada Komunitas Usaha Tani Padi Sawah Di Kecamatan Cikedung	Metode <i>Purposive Sampling</i> • Umur • Tingkat pendidikan • Pengalaman • Luas lahan • Kegiatan penyuluhan • Dukungan pemerintah • Sumber informasi - Dukungan kelompok	Faktor-faktor yang memiliki nilai signifikan terhadap variabel pada indikator: pengalaman pertanian (0,010), penyuluhan (0,00), dukungan pemerintah (0,040), pelatihan (0,004), koperasi sebagai gerakan ekonomi (0,037). , koperasi sebagai sistem ekonomi (0,037).
13.	Buyinza <i>et al.</i> , (2020). <i>Psychological Factors Influencing Farmers' Intention to Adopt Agroforestry: A Structural Equation Modeling Approach</i>	Metode <i>Structural Equation Modelling (SEM)</i> • Sikap terhadap perilaku (X1) • Norma Subjektif (X2) • Kontrol perilaku yang dipercaya (X3) • Maksud (<i>Intervening</i>) Sikap (Y)	Niat para petani untuk mengintegrasikan pohon ke dalam perkebunan kopi terutama didorong oleh evaluasi mereka terhadap manfaat kopi yang dinaungi (sikap) yang diikuti oleh keyakinan akan kemampuan mereka sendiri (<i>perceived behavioral control</i>). Namun, tekanan sosial (norma subjektif) tidak signifikan, yang berarti bahwa petani kecil cenderung menolak

2.3. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah struktur mental yang digunakan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan menafsirkan informasi atau masalah. Kerangka pikir melibatkan cara seseorang mengatur dan menghubungkan gagasan, konsep, atau data untuk membentuk pemahaman atau solusi terhadap suatu situasi atau permasalahan. Kerangka pikir minat petani terhadap pengembangan agroforestri di Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 1. Kerangka Pikir Minat Petani Terhadap Pengembangan Agroforestri di Kecamatan Tinada

2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang dikemukakan peneliti tentang suatu keadaan atau keterkaitan pengkajian yang berlandaskan kerangka pikir yang akan diuji melalui pengkajian yang akan dilakukan. Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang akan dicapai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut;

1. Diduga tingkat minat petani terhadap pengembangan agroforestri di Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat sedang.
2. Diduga faktor karakteristik petani, kegiatan penyuluhan, situasi lingkungan, dan sumber informasi berpengaruh terhadap minat petani terhadap pengembangan agroforestri di Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat.